



dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Thoha, 1996: 109).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya, tentu saja setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri. Dengan adanya perbedaan pola pengasuhan orang tua tersebut, sehingga nantinya akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula antar orang tua.

Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan. Dan berupaya pembentukan norma-norma yang dikehendaki masyarakat umum (Padil dan Supriyatno, 2010: 118).

Casmini (2007: 1) berpendapat bahwa “pengasuhan yang dimaksud meliputi beberapa aspek antara lain: pengasuhan anak dalam bidang pendidikan religi meliputi, sosialisasi awal keagamaan terhadap anak, pengembangan pendidikan keagamaan; pengasuhan anak dalam bidang etika dan moral anak meliputi etika makan dan minum, etika berpakaian, sopan santun terhadap orang tua, dan kebersihan; pengasuhan anak dalam bidang pendidikan anak meliputi, pendidikan formal, *sex education*.”

Pengasuhan merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan (Gunarsa, 1991: 64). Karena itulah di dalam keluarga inti yaitu orang tua merupakan seorang aktor yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan. Semua orang tua memegang berbagai peran dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan anak-anak mereka. Mereka adalah pengasuh, pemerhati, pendidik, disiplinier, dan penasehat. Pengasuhan dianggap sangat penting dalam memberi pengalaman manusia yang mengubah orang-orang secara emosional, sosial, dan intelektual. Aristoteles percaya bahwa kebanyakan anak-anak akan mendapat manfaat dari pribadi dan stabilitas sosial yang diterapkan oleh keluarga (Martin & Colbert, 1997: 64).

Gunawan (2000: 55) mendefinisikan bahwa “pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.” Karena itulah, melalui pengasuhan dan interaksi sosial, dengan demikian pengasuhan dapat diartikan sebagai sosialisasi seperti bayi yang baru belajar adaptasi saat meminum ASI. Sedangkan Dantes memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan di dalam keluarga (Dantes, 1993: 10).

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pengasuhan yang bisa dipilih dan diterapkan oleh orang tua. Hurlock mengemukakan ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang meliputi:

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

### **2. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.





diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya.

Komunikasi ibu dan ayah dalam suatu keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak-anak baik di dalam maupun di luar rumah. Anak akan memperhatikan sikap, tindakan, perbuatan, maupun ucapan kedua orang tuanya terhadap dirinya. Sehingga anak berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian anak. Orang tua, keluarga, dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak. Namun, karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda. Maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang bersangkutan.

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibulah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui. Jadi secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya. Sikap atau tindakan anak itu tercermin dari dalam cara pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai cara pengasuhan tertentu. (Galih, 2009: 43)

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan pendapat antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikirannya, perbedaan dari gaya kebiasaan sehari-harinya, perbedaan dari sifat dan tabiatnya, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya.

Perbedaan yang seperti inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan antara perbedaan dari kedua orang tua ini akan mempengaruhi proses perkembangan kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Secara umum di dalam suatu keluarga, seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar bahkan juga dapat dikatakan sebagai arsitek dalam keluarga. Seorang ibu diharapkan mampu mengatur suasana rumah tangga, yang artinya dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang, dan bisa membawa kedamaian seluruh keluarga. Seorang ibu juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yaitu menjadi pembentuk tingkahlaku dan penanaman moral pada anak.

Pengasuhan yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya merupakan dasar awal pembinaan terhadap mental dan kepribadian anak. Pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh demokratis, (3) Pola asuh permisif (Hurlock, 2004: 38).

Pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah dimana orang tua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan, serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pengasuhan, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah.

Pengasuhan yang diterapkan di dalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orang tua. Dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan potensi serta penerus bangsa, sehingga kesejahteraan anak harus benar-benar diperhatikan.

Pola pengasuhan anak sebagai khasanah budaya bangsa adalah wujud kebudayaan ideal dan kelakuan, menyangkut pewarisan sistem norma, perilaku, dan nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati, dan dihormati. Perbedaan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua berbeda, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Keadaan alam, misalnya: masyarakat pantai dengan masyarakat pegunungan.
2. Latar belakang pendidikan, misalnya: pendidikan tinggi dan pendidikan rendah.
3. Mata pencaharian hidup, misalnya: masyarakat yang bertani, masyarakat nelayan, masyarakat yang menjadi buruh ke luar negeri (TKI), dan sebagainya.
4. Kondisi sosial ekonomi, misalnya: kaya dan miskin.



Soekanto (2004: 43) menjelaskan, bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat di mana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Peter L. Berger juga menyebutkan bahwa terdapat proses sosialisasi yang salah satunya adalah pola sosialisasi represif (*otoriter*), di mana pada sosialisasi ini menekankan pada menggunakan hukuman terhadap kesalahan, orang tua lebih dominan, dan komunikasi terjadi pada satu arah (Sunarto, 1993: 33). Jadi ketika dalam proses pengasuhan yang bersifat represif ini (*otoriter*), orang tua juga akan semakin ketat dalam mengontrol tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Sehingga anak harus mengikuti semua apa yang sudah dikatakan oleh orang tua mereka.

Berger dan Luckman (1990: 176), menjelaskan bahwa terdapat dua jenis sosialisasi, yaitu:

### **1. Sosialisasi Primer**

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab atas sosialisasi anak. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dengan kata lain sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak yang dengan itu menjadi bagian atau anggota masyarakat.

Sosialisasi primer menciptakan di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya. Batasan

realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. Dalam sosialisasi ini lebih pada kondisi yang bermuatan emosional yang tinggi. Karena tanpa hubungan emosional yang tinggi inilah, maka proses belajar itu akan menjadi sulit. Anak akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhi dengan berbagai cara emosional.

Apapun cara itu, internalisasi hanya berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi, seorang anak akan mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya anak itu menginternalisasi dan menjadikannya peranan sikapnya sendiri, dan melalui identifikasi dengan orang-orang yang berpengaruh itu si anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri untuk memperoleh suatu identitas yang secara subyektif koheren dan masuk akal. Ini bukan suatu proses yang mekanistik dan sepihak. Ia melibatkan suatu dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi oleh diri sendiri, antara identitas yang diberikan secara obyektif dan identitas yang diperoleh secara subyektif.

## **2. Sosialisasi Sekunder**

Sosialisasi sekunder sebagai proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat, atau dengan kata lain merupakan suatu proses yang mengimbas individu yang sudah diasosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Keterbatasan biologis dalam sosialisasi sekunder semakin kurang penting bagi tahap-tahap belajar, yang sekarang



berharga baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itu, hak atas pekerjaan merupakan hak azasi yang melekat pada diri seseorang yang wajib dijunjung tinggi dan dihormati.

Kebijakan ekonomi dirancang untuk memacu perekonomian pada tingkatan sepesat mungkin juga banyak mengalami hambatan, sehingga program pemacu perekonomian hanya menjadi slogan kosong yang tidak mempunyai implikasi yang serius dalam perubahan ekonomi di Indonesia, sehingga semakin bertumpuk pengangguran dan kemiskinan. Seharusnya, solusi yang paling ambisius bagi pemerintah adalah menjadi majikan terakhir (*the employer of last resort*), yang menjamin pekerjaan bagi setiap orang yang mampu bekerja dan menginginkan pekerjaan (Nickel, 1996: 226).

Alasan utama seseorang mencari pekerjaan tentunya adalah agar mempunyai penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pada umumnya orang tua yang sanggup membiayai pendidikan anaknya adalah orang tua yang bekerja (Zuriah, 2007: 162). Selain itu, kerja adalah data stabil pada masyarakat ini. Tanpa sesuatu untuk dikerjakan tidak ada alasan untuk hidup. Seseorang yang tidak dapat bekerja hampir sama dengan meninggalkan dan biasanya memilih kematian dan berusaha mencapainya (Hubbard, 2009: 122).

Pekerjaan berarti aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Berikut ini dijelaskan ciri-ciri keprofesian yang dikemukakan oleh D. Westby Gibson yaitu:

1. Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu/pekerja.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah tehnik dan prosedur yang unik.
3. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakannya suatu pekerjaan profesional.
4. Dimilikinya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakannya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, terutama tindak-tanduk etis profesional kepada anggota (Arikunto, 1993: 236).

Untuk memulai mencari pekerjaan apa yang sesuai dengan kita, maka harus dipertimbangkan segala sesuatu yang kita sukai, dan hal itu sangat penting. Namun, melihat kenyataan akan kesempatan kerja yang ada adalah lebih penting. Tidak peduli mengenai latar belakang pendidikan seseorang, kita semua mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan segala sesuatu untuk ditawarkan (Sidharta, 1996: 6).

Suatu pekerjaan akan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik dari segi ekonomi dan dapat disimpulkan bahwa karier seseorang sangat ditentukan oleh tekad dan kemampuan yang besar untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu, dibutuhkan keahlian khusus atau dengan kata lain harus melihat sesuai kemampuan yang dimilikinya, mengingat banyak sekali ragam dan jenis dalam pekerjaan. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu mengetahui jenis-jenis dari pekerjaan itu sendiri.

Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu masalah mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia di sepanjang perjalanannya menjadi bangsa merdeka adalah masalah pengangguran. Keberadaan masalah tersebut menunjukkan bahwa di negeri *gemah ripah loh jinawi* ini, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung ledakan angkatan kerja. Akibatnya, pengangguran menjadi fenomena mengemuka sekaligus menjadi salah satu masalah serius dalam lingkaran persoalan nasional yang bernama kemiskinan. Oleh karena itu mengatasi masalah pengangguran menjadi agenda penting dalam kerangka pembangunan dan penanggulangan kemiskinan.

Di saat pemerintah belum sepenuhnya berhasil mencari jalan keluar atas persoalan pengangguran, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengemuka. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, ditandai semangat menjadi TKI yang begitu menggelora di kalangan angkatan kerja (Forum Sadar Hukum Islam, 2009: 11). Fenomena pekerja migran lintas negara ini menjadi satu hal yang tak terhindarkan, tak terkecuali negara Indonesia.

Kita semua menyadari, mencari penghidupan yang layak, termasuk menjadi TKI di luar negeri, adalah hak asasi setiap warga negara. Oleh karena itu, tidak ada orang atau pihak yang bisa melarang atau membatasi hak asasi tersebut. Semua pihak, termasuk pemerintah, harus menghormati pilihan mereka yang bersusah-payah mencari nafkah di negeri orang. Bahkan pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi, menjaga dan melindungi para pekerja migran lintas negara ini agar bisa hidup aman dan nyaman dan makmur di negara tujuan maupun setelah kembali ke tanah air (Idhom, 2010: 2).

Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun wanita yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesehatan dan olah raga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja (Soepomo, 2001: 3). Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. Sedangkan TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Kepergian para TKI, mula-mula didorong oleh keinginan sejumlah angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di manca negara sebab di negeri sendiri belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu memperbaiki kehidupan mereka (Utomo, 2009: 7). Keberhasilan sejumlah TKI pemula, yang ditandai gaji tinggi dan perolehan kekayaan menakjubkan untuk ukuran pekerja migran menjadi daya tarik, inilah yang mendorong mereka untuk kemudian menyusul dan berbondong-bondong menjadi TKI.

Fenomena ini berlangsung mulai tahun 1980-an sampai sekarang, sehingga akhirnya keputusan menjadi TKI pun kini merupakan pilihan menarik bagi jutaan angkatan kerja di seluruh pelosok Indonesia. Pada saat yang sama pemerintah tidak memiliki alasan untuk berkata “tidak“ atas keberangkatan mereka. Saat ini, tidak kurang dari 8,3 juta orang TKI tersebar di berbagai negara; dan darinya per tahun mengalir devisa antara 3-4 milyar dollar Amerika Serikat atau setara dengan 27-36 trilyun rupiah.

Maraknya kehadiran TKI di Malaysia terjadi sejak tahun 1995 saat itu sekitar 150 perusahaan di negara tersebut menderita krisis tenaga kerja. Mereka meminta pemerintah setempat mendatangkan pekerja asing sekitar 3,5 juta

orang. Permintaan tersebut dipenuhi pemerintah, kebijakan bagi masuknya pekerja asing benar-benar dilonggarkan. Gaji yang diberikan jauh lebih besar dibanding di negara asal pekerja, sehingga Malaysia benar-benar diserbu pekerja asing.

Beberapa TKI di Malaysia menyatakan bahwa bekerja di Malaysia itu lebih mudah disebabkan budaya dan bahasa sedikit sama dengan Indonesia, gaji yang relatif tinggi jika dikurskan dengan rupiah, sarana transportasi dari Indonesia-Malaysia dan sebaliknya mudah dijangkau dan relatif murah baik itu melalui jalan udara maupun laut (Utomo, 2009: 7). Jadi dengan gambaran besaran gaji spintas di atas, tidaklah heran jika banyak orang-orang yang lebih memilih bekerja di Malaysia, karena Indonesia belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu memperbaiki kehidupan mereka.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap pemerintah untuk “merestui” keberangkatan TKI ke luar negeri, yang kata lainnya melegitimasi ekspor “manusia”, relevan dipandang sebagai upaya menelan “pil pahit” yang diharapkan dapat menjadi “obat mujarab” dalam menyembuhkan “penyakit” kronis yang disebut pengangguran. Meskipun di manca negara TKI hanya bisa bekerja sebagai pekerja kasar di sektor-sektor marginal karena mereka tidak berbekal keahlian yang menjual (*unskilled*), pemerintah pun terpaksa merelakan walau disadari itu bukan keputusan yang membanggakan. Sikap mengizinkan keberangkatan TKI, disadari merupakan pilihan terbaik (di antara sekian pilihan yang tidak ideal) yang terpaksa dilakukan karena belum ada alternatif lebih baik yang dapat menggantikan. Dengan pendidikan rendah dan keterampilan ala kadarnya, para TKI atau TKW selalu memberanikan diri

untuk datang ke negeri orang. Modal nekat inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, selain itu mereka juga menjadi korban kebijakan pemerintah (Utomo, 2009: 9), yang mana pada taraf tertentu, pemerintah juga ikut memanfaatkan untuk meraup keuntungan.

Dari keberangkatan para TKI atau TKW ke luar negeri, dapat mendapatkan devisa yang sangat besar. Sedangkan di sisi lain, kondisi dan kesejahteraan TKI atau TKW tidak diperhatikan sama sekali. Keberadaan TKI atau TKW sering kali diperlakukan sebagai budak tidak berharga, hingga diperlakukan layaknya binatang. Nyawa mereka seolah tidak berharga, karenanya, tidak sedikit nyawa melayang akibat persoalan sepele (apalagi yang tidak diketahui publik). Mereka dieksploitasi untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, belum lagi 'diisap darahnya', dengan berkedok jaminan asuransi, yang harus mereka bayar dengan potongan gaji 5-6 bulan. Maka tak salah jika pengiriman tenaga kerja ke luar negeri (TKI/TKW) bak menjual kebodohan dan martabat bangsa (Iqbal, 2009: 15).

Tidak dapat dipungkiri jika kemudian keberadaan TKI mengundang pro dan kontra sejalan dengan nasib TKI yang tidak pernah bisa diterka. Ada yang beranggapan TKI merendahkan martabat bangsa, sementara ada yang menyebut mereka pahlawan devisa. Hal ini dikarenakan setiap tahun jutaan dollar AS yang masuk ke suatu negara yang dikirim dari luar negeri oleh para pekerja tersebut. Uang tersebut tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang mendapatkannya, tetapi ikut meningkatkan devisa negara sekaligus menggerakkan perekonomian setempat. Ada TKI yang menjadi kaya raya, namun tidak sedikit TKI yang tetap hidup papa. Banyak TKI bergelimang bahagia, namun tidak jarang TKI

hidup menderita, mendapat siksa, bahkan ada yang meninggal dunia di tempat kerja (Wawa, 2005: 12).

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang semakin besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun merupakan persoalan khusus dan rumit bagi bangsa Indonesia serta dapat menjadi sumber konflik sosial, politik, maupun ekonomi (Syahrir, 1995: 1). Hal ini sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang efektif di negara itu cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya termasuk penyediaan kerja (Simanjuntak, 1985: 21).

Beberapa permasalahan TKI dapat dianalisa sebagai berikut: *Pertama*, yang jelas lapangan tenaga kerja dalam negeri yang kurang. Inilah yang menyebabkan begitu banyaknya tenaga kerja Indonesia yang berbondong-bondong ke luar negeri, meskipun mungkin dengan taruhan nyawa. Meskipun dengan dokumentasi yang tidak lengkap. Hal ini terjadi karena sektor industri yang ada belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia, sehingga banyak sekali terjadi pengangguran di sana sini.

*Kedua*, upah buruh yang terlalu kecil. Dari berbagai survei tentang masalah tenaga kerja yang bisa kita lihat dari televisi dan kita baca dari majalah disebutkan bahwa upah buruh yang ada di Indonesia paling murah, dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Upah yang sangat kecil ini jelas sekali sangat tidak mencukupi kebutuhan keluarga, di mana semua harga barang-barang yang ada selalu naik setiap tahunnya. Jadi upah ini jelas berbanding terbalik dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

*Ketiga*, oknum Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang sekarang menjadi pelaksana penempatan tenaga kerja Indonesia swasta (PPTKIS). Masih banyaknya PJTKI/ PPTKIS yang tidak mendapat izin dari Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) serta tidak memahami atau sengaja bermain demi mencari keuntungan, sehingga menyebabkan aliran TKI tidak terkontrol. Akibatnya bisa ditebak, banyak kasus-kasus pemulangan TKI yang tidak lengkap surat-suratnya alias illegal.

*Keempat*, kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku dan pelaksana pemerintahan dirasakan sangat kurang sekali perhatiannya atas nasib para tenaga kerja ini (<http://www.Radiomadufm.Com>, diakses 13 Maret 2016).

Dari keempat analisa penyebab terus adanya masalah dengan tenaga kerja di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya permasalahan itu semua bersumber pada masalah dari dalam negeri Indonesia, di mana pelakunya adalah bangsa kita sendiri (80%), sisanya merupakan permasalahan yang berada di negara tujuan tempat bekerja. Kepedulian sosial masyarakat sebagai modal sosial untuk melindungi dan memberdayakan para buruh migran. Dalam hal ini kelembagaan pemberdayaan masyarakat di daerah dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan dan perlindungan bagi buruh migran (Saptandari, 2009: 10-11). Oleh sebab itu, dengan pengawasan yang dilakukan secara multisektoral baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun kelompok masyarakat, kejadian tidak menyenangkan yang dialami TKI saat bekerja di luar negeri dapat diminimalisasi.

### C. Pola Pengasuhan pada Anak Keluarga TKI

Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Dalam hal ini dikenal dengan anak belajar melalui imitasi.

Dorothy Law Nolte sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul *Anak Belajar dari Kehidupan*, dia mengatakan:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika ia dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan” (Djamarah, 2004: 25).

Pada dasarnya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan bagi si anak adalah orang tuanya sendiri. Bukan dilimpahkan pada orang lain. Ironisnya, hal ini tidak berlaku pada keluarga TKI. Jika melihat uraian di atas maka dalam hal ini anak tidak menemukan cinta dalam kehidupannya, karena kasih sayang yang diberikan orang tua sangat minim dalam artian kurang.

Bagaimana tidak, orang tua dan anak tidak tumbuh secara bersama-sama dalam satu tempat akan tetapi berlainan tempat, dan kesempatan untuk bertemu juga sangat jarang.

Pada masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai TKI tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka ke arah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Djamarah, 2004: 26).

Dengan adanya pergantian pola asuh tersebut, anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja sebagai TKI, secara ekonomi tercukupi, pada setiap bulan mereka mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya. Akan tetapi terkait pendidikan, tidak mendapatkan sebagaimana mestinya. Padahal anak usia SMP masih memerlukan bimbingan langsung dari orang tuanya sendiri. Memang, kebutuhan sehari-hari pada umumnya bisa diwakilkan pada orang lain untuk memenuhinya, akan tetapi tidak demikian kebutuhan pendidikannya.

Anak-anak seperti digambarkan di atas menjadi tampak liar dan sulit diatur. Mereka merasa independen, kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi,

namun karena sehari-hari di rumah tidak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua sebagaimana mestinya. (<http://www.imamsuprayogo.com>, diakses 23 Maret 2016)

Sifat atau tingkah laku anak antara anak yang benar-benar diasuh langsung oleh keluarga inti (ayah dan ibu), dengan anak yang diasuh oleh keluarga luar inti misalnya diasuh oleh keluarga lain seperti kakek dan nenek dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja di luar negeri. Karena apabila anak diasuh paling tidak salah satu dari orang tuanya (ibu), anak masih bisa menyerap nilai dan norma-norma apa yang diberikan oleh ibunya. Sedangkan apabila sudah tidak ada yang bisa mengasuh secara langsung, anak akan bertingkah semaunya saja. Misalnya membawa anak orang menginap di rumahnya, mabuk-mabukan, dan sebagainya.

Fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan bukti bahwa pemerintah belum mampu mengatasi masalah pengangguran di dalam negeri. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, ditandai semangat menjadi TKI di kalangan angkatan kerja. Daya tarik untuk bekerja keluar negeri cukup kuat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa bekerja keluar negeri penghasilannya lebih tinggi daripada bekerja di dalam negeri. Selain itu terbatasnya lapangan kerja di dalam negeri dan tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang rendah, turut menjadi pendorong angkatan kerja mencari pekerjaan keluar negeri.

Dengan memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), para pekerja harus rela jauh dari anak, istri, dan keluarga lainnya. Ketika seorang

suami harus meninggalkan anak dan istrinya untuk menghidupi keluarganya, maka pengasuhan anak akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang istri. Dengan kata lain, seorang ibu harus mengetahui dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak-anak mereka dengan cara mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan perilaku anak secara baik dan benar.

Istri beserta anak yang ditinggal suami atau seorang ayah yang menjadi TKI di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur sebagian besar hanya mengandalkan pendapatan atau kiriman dari seorang suaminya saja, tetapi sedikit dari mereka juga ada yang bekerja untuk membantu pendapatan dari seorang suami dengan bekerja sebagai buruh rumah tangga dengan rata-rata pendidikan yang rendah.